

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan di Indonesia sangat penting peranannya dalam perekonomian suatu negara. Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha: (1) Bank yang melakukan usaha secara konvensional, dan (2) Bank yang melakukan usaha secara syariah (Damara Andri Nugraha, 2014).

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (UU No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah).

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer,

teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, stuktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (Damara Andri Nugraha, 2014).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik agar bias bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank (Yenni Annor Vivin dan Budi Wahono, 2017).

Kondisi kinerja keuangan bank konvensional maupun bank syariah dapat dianalisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi bagi investor untuk mengambil keputusan. Kinerja keuangan bank yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan juga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Analisis laporan keuangan dapat membantu untuk mengetahui penilaian tingkat kinerja keuangan bank yang dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan (achmad Husaini, dkk, 2016).

Kinerja keuangan bank tercermin pada berbagai macam rasio, di antaranya yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio risiko dan

solvabilitas, dan rasio efisiensi. Rasio-rasio ini diukur untuk dapat menentukan apakah suatu bank memiliki kinerja yang baik atau kurang baik. Selain itu, analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan posisi keuangan maupun dalam laporan laba rugi komprehensif bank secara individual maupun secara bersama-sama (Abdullah, 2003) dalam (Fivtina Marbelanty, 2015).

kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah rate of return equity (ROE) dan return on asset (ROA) pada industri perbankan. Return on Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan Return on Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Sehingga dalam penelitian ini ROA dan ROE digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan (Pandu Mahardian, S.T, 2008).

Alasan dipilihnya Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA dan ROE digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva dan ekuitas yang dimilikinya. ROA merupakan rasio

antara laba sebelum pajak terhadap total asset dan ROE merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total ekuitas. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar dan semakin besar ROE menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena kinerja majerialnya semakin baik. Apabila ROA dan ROE meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan,1998).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah CAR, BOPO, NPL, NIM, NPM dan LDR. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Dengan demikian Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan

pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Menurut penelitian Pandu Mahardian, S.T. (2008) Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000). Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Kemudian Net Interest Margin (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan

(funding) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (lending) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut Net Interest Margin (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sementara Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Rasio NPM menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan dan semakin tinggi rasio NPM maka tingkat keuntungan bank tersebut semakin tinggi dari kegiatan bank. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Jadi jika rasio pertumbuhan setiap tahun meningkat maka pertumbuhan bank tersebut semakin baik.

Menurut penelitian Abdus Samad dan Edy Anan (2017) yang menyimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan konvensional dan perbankan syariah, serta disimpulkan bahwa bank umum konvensional lebih baik dari pada bank

umum syariah. Menurut Gusti Ayu Yuliani Purnamasari dan Dodik ariyanto (2016) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah. Demikian juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Sasa Elida Sovia, Muhammad Saifi, dan Achmad Husaini (2016) menjelaskan rasio yang memiliki perbedaan pada bank konvensional dan bank syariah yaitu ROA, BOPO, LDR, NPL, dan ROE, sedangkan rasio yang sama pada bank konvensional dan bank syariah yaitu rasio CAR dan NIM yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah yang diukur menggunakan rasio keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan Yenni Annor Vivin dan Budi Wahono (2017) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah yang dilihat dari masing-masing rasio . Bank konvensional lebih baik kinerjanya saat dilihat dari rasio CAR dan ROA sedangkan bank syariah juga lebih baik kinerjanya saat dilihat dari rasio NPL, LDR, dan BOPO. Dan juga menurut penelitian yang dilakukan Yudiana Febrita Putri, Isti Fadiah, dan Tatok Endhiarto menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah pada rasio LDR, ROA, CAR, dan BOPO, sedangkan pada rasio ROE dan NPL tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

Berbeda dengan penelitian menurut Elsa Fibeany Liora, Taufeni Taufik, dan Yuneita Anisma (2012) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara bank konvensional dan bank syariah yang dilihat dari rasio CAR dan LDR, kemudian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah yang dilihat dari rasio NPL, ROA, dan BOPO. Menurut penelitian Adi Susilo Jahja dan Muhammad Iqbal (2012) menyimpulkan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan syariah untuk ROA, ROE dan LDR lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional, sedangkan pada rasio-rasio yang lain, seperti CAR, NPL dan BOPO perbankan syariah lebih rendah kualitasnya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terkait perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia yang membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah, dengan adanya bank konvensional yang membuka kegiatan usaha dengan prinsip syariah dan apakah terdapat perbandingan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional yang merupakan induk dengan bank syariah yang merupakan anak. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Ariyanto (2016). Penelitian ini terdapat beberapa hal perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnamasari dan Ariyanto (2016) yaitu penambahan variabel BOPO, ROA, ROE, NPM dan GROWTH yang merupakan suatu rasio untuk mengukur variabel kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Selain ini perbedaan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan OJK pada periode tahun 2015-2017.

1.2. Rumusan Masalah

Di Indonesia terdapat dua jenis bank yang dibedakan berdasarkan jenis imbalan atas penggunaan dananya, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank konvensional merupakan bank yang dalam setiap kegiatannya menerapkan sistem bunga, sedangkan bank syariah adalah bank yang melarang sistem bunga dan menerapkan prinsip bagi hasil. Bank konvensional di Indonesia ada sejak zaman kolonial Belanda, sementara bank syariah secara resmi dikenalkan di masyarakat pada tahun 1992. Berdirinya bank syariah bertujuan untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Awalnya bank syariah dikembangkan untuk menyelamatkan perekonomian Indonesia dari krisis ekonomi yang berkepanjangan (Rivai et al., 2007:739). Hal ini disebabkan bank syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan bank konvensional karena rendahnya kredit bermasalah dan tidak terjadinya negative spread dalam operasional bank syariah (Anshori, 2007:4-5). Pemerintah berinisiatif untuk mengembangkan sistem perekonomian syariah, dan sebagai tindak lanjut, pemerintah memberlakukan UU No.10 Tahun 1998 yang memberi peluang bank untuk menyelenggarakan sistem perbankan ganda (dual banking system) dimana bank konvensional dapat melayani transaksi syariah. Sebagai respon, beberapa bank konvensional kemudian membuka jendela syariah (Islamic window) atau lebih dikenal dengan Unit Usaha Syariah

(UUS) dalam menjalankan usahanya serta mendirikan anak berupa bank syariah.

Semakin banyaknya bank konvensional yang mendirikan anak bank syariah menambah banyaknya bank yang ada di Indonesia. Jumlah bank yang semakin banyak membuat masyarakat dan investor mengalami kebingungan. Masyarakat mengalami kebingungan untuk mengambil produk keuangan bank syariah atau bank konvensional, sementara investor mengalami kebingungan untuk menempatkan dananya pada bank syariah atau bank konvensional karena investor tentu akan menempatkan dana pada bank yang mempunyai kinerja lebih baik sehingga return yang dihasilkan tinggi. Agar masyarakat dapat menentukan akan memilih produk keuangan syariah atau produk keuangan konvensional serta agar investor dapat memutuskan akan berinvestasi pada bank konvensional atau bank syariah, maka kinerja keuangan dari bank umum konvensional dan bank umum syariah perlu dibandingkan.

Di tengah persaingan yang semakin ketat, perbankan di Indonesia masih di dominasi oleh bank konvensional. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah bank syariah dapat bersaing dengan bank konvensional yang mendominasi perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini juga mendukung pentingnya perbandingan kinerja antara bank konvensional dengan bank syariah.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio CAR ?
- 2) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio NPL ?
- 3) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio NIM ?
- 4) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio LDR ?
- 5) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio BOPO ?
- 6) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio ROA?
- 7) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio ROE?

- 8) Adakah Terdapat Perbandingan Kinerja Keuangan Dalam Perspektif Operasional Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Menggunakan Rasio NPM ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang diuraikan diatas, penulis menyimpulkan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio CAR.
- 2) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio NPL.
- 3) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio NIM.
- 4) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio LDR.
- 5) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio BOPO.

- 6) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio ROA.
- 7) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio ROE.
- 8) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan dalam perspektif operasional Bank Konvensional dengan Bank Syariah menggunakan rasio NPM.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun penyusun khususnya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebaagai berikut :

Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu ekonomi untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis sebagaimana yang telah dipelajari selama masa studi dan sebagai pengetahuan mengenai kinerja keuangan, rasio keuangan, dan perbankan.
- b. Sebagai referensi dalam pengembangan penelitian berikutnya.

Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai tempat penerapan ilmu dan memperluas pengalaman mengenai ilmu pengetahuan baru tentang perbankan konvensional, perbankan syariah, kinerja keuangan, dan rasio keuangan.
- b. Bagi perusahaan,
 - 1) Bank Syariah, dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, serta memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
 - 2) Bank Konvensional, dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk membentuk atau menambah unit usaha dan sebagai gambaran untuk tetap mempertahankan kinerjanya, serta memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
- c. Bagi akademis, diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian dimasa mendatang.